

BENTUK PERTUNJUKAN DAN PENYUTRADARAAN PADA PEMENTASAN PANTOMIME NASKAH “*BEAUTY AND THE BEAST*” KARYA LINDA WOLVERTON

Sherlly Cindya Francisca

Mahasiswa Pendidikan Seni Drama Tari Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, sherlly.cindya@yahoo.co.id

Autar Abdillah, S.Sn, M.Si

Dosen Sendratasik FBS Universitas Negeri Surabaya, Autar.abdillah@gmail.com

ABSTRAK

Beauty and the Beast memiliki arti cantik dan buruk rupa. Kata cantik dan buruk rupa dalam cerita *Beauty and the Beast* menceritakan kisah setangkai bunga mawar yang dipetik seorang ayah tanpa meminta izin, menyebabkan anaknya yang baik hati dan cantik bernama Belle harus tinggal bersama Beast, laki laki buruk rupa yang memiliki sikap emosional dan ambisius dalam bertindak. Ketertarikan penulis membawa cerita *Beauty And The Beast* karena merupakan cerita dongeng dari Eropa dan memiliki tingkat apresiasi yang tinggi. Cerita *Beauty And The Beast* awalnya di tulis oleh Gabrielle Suzanne Barbot de Villeneuve di tahun 1740 pada novel *La Bell La Bette*, kemudian novel tersebut adaptasi linda wolverton dalam naskah drama.

Dalam kajian karya pantomime ini, penulis merupakan sutradara yang berperan sebagai pemberi gagasan-gagasan, mengatur semua laku, gerak pantomime dan perangkat pementasan di atas panggung. Sutradara menggunakan naskah yang diadaptasi menjadi *script mime*. Mengaktualisasikan *script mime* dalam bentuk gerak laku pantomimer dengan menggunakan teknik pantomime Marcel Marceau.

Marcel Marceau membahas teknik penciptaan, teknik awal, bertindak, tubuh pantomime, tubuh berekspresi, pengembangan bertindak, tindakan wajah mime, ungkapan tubuh, menghasilkan tindakan. Tahapan-tahapan tersebut mempermudah sutradara dalam pencapaian target latihan, penggarapan pantomime yang terperinci dan terkonsep.

Kata kunci : Penyutradaraan, Pantomime

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan teater sudah tersebar di Indonesia dan sudah banyak sekali bentuk penggarapannya mulai dari realis dan non realis. Seni teater berasal dari upacara agama primitif dari nyanyian untuk menghormati seorang pahlawan di kuburan maupun kegemaran manusia mendengarkan cerita. Dari pembahasan itulah seni teater dapat memiliki cangkupan yang luas dalam pertunjukannya mulai masalah sejarah, sosial, politik, asmara dan keindahan. Dalam proses penciptaan seni teater menggunakan imajinasi dalam proses penciptaan, mulai dari proses eksplorasi sampai pementasannya. Salah satu cabang seni yang terkenal dalam pementasan imajinasi dan membuat penonton ikut berimajinasi adalah pantomime. Pantomime memiliki sejarah teater yang panjang dalam budaya barat sejak masa teater klasik dan pada abad ke-16 dalam tradisi *Commedia dell'Arte* Italia. *Commedia dell'Arte* adalah bentuk teater rakyat Italia yang berkembang di luar lingkungan istana dan akademis yang terdiri dari drama improvisasi, terutama dalam dialog.

Berdasarkan pemahaman di atas membuat penulis ingin melakukan kreatifitas berupa penyutradaran pantomime. Penulis melakukan kreatifitas penyutradaraan, penulis tidak hanya menggunakan gerak pantomime saja, tetapi juga menggunakan penataan artistik dan musik secara langsung dalam pementasan *Beauty and the Beast*, agar pantomime yang dipertunjukkan dapat meningkatkan eksistensi penyutradaraan. Pada tahapan pemilihan cerita, sutradara menggunakan naskah *Beauty and the Beast* karya Linda Wolverton. Ketertarikan penulis membawa cerita *Beauty And The Beast* karena merupakan cerita dongeng yang daratan Eropa dan memiliki tingkat apresiasi yang tinggi. Cerita *Beauty And The Beast* awalnya di tulis oleh

Gabrielle Suzanne Barbot de Villeneuve di tahun 1740 pada novel *La Bell La Bette*, kemudian novel tersebut adaptasi Linda Wolverton dalam naskah drama. Cerita *Beauty And The Beast* dijadikan film *Disney Bollywood* dalam film animasi dan fantasi. *Beauty and the Beast* menceritakan kisah setangkai bunga mawar yang dipetik seorang ayah tanpa meminta izin, menyebabkan anaknya yang baik hati dan cantik bernama Belle harus tinggal bersama Beast, laki laki buruk rupa yang memiliki sikap emosional dan ambisius dalam bertindak.

Pada cerita selalu terdapat amanat yang dapat diambil. Dari cerita *Beauty and the Beast* amanat yang dapat diambil adalah semua orang memiliki ambisi yang selalu berharap dan berusaha untuk jadi yang lebih baik ketika bisa ikhlas dan tulus dalam setiap tindakan yang dihadapinya. Pada kehidupan sekarang ini cerita seperti *Beauty and the Beast* merupakan salah satu yang mampu memikat hati dan mengolah daya pikir seseorang. Fenomena yang terjadi saat ini terdapat pada pendidikan moral yang tersapat pada anak muda yang kini susah untuk diarahkan kepada hal yang baik, karena tidak adanya kepekaan rasa yang lebih dari dalam hati mereka. Ketika orang sering melihat, mendengar secara langsung maka akan terbawa dan teringat dalam memori ingatan mereka, dan kemudian hati mereka akan terbiasa terlatih untuk lebih peka.

Dari uraian latar belakang di atas penulis mengakat permasalahan tersebut di dalam karya pantomime *Beauty and the Beast* yang menjadi ciri khas dalam penyutradaraan ini. Selain itu juga sebagai tantangan bagi penulis untuk membongkar kembali cerita dongen yang di wujudkan di atas panggung untuk dikemas ulang dan disajikan di kalangan orang timur dalam bentuk pantomime.

KONSEP GARAPAN

1. Fokus Karya

Sutradara orang memiliki tanggung jawab dalam pementasan, mulai dari gagasan sampai bentuk pertunjukan. Pada fokus karya ini penulis adalah sutradara yang menyutradarai pertunjukan pantomime *Beauty and the Beast*.

2. Judul

Kata *Beauty and the Beast* memiliki arti cantik dan buruk rupa. Kata cantik dan buruk rupa dalam cerita ini memiliki maksud sifat manusia yang baik dan sifat manusia yang sangat buruk dalam kehidupannya. Hal ini terbukti dari sikap Belle, dimana Belle dengan rupa cantik dan menawan yang bersedia menerima cinta dari Beast, makhluk menyerupai monster buas yang buruk rupa yang mempunyai sikap pemaarah terhadap orang orang dan juga memburu hewan dengan sadis tanpa belas kasihan sama sekali.

3. Sinopsis

Sinopsis merupakan rangkaian kata ataupun kalimat sebagai ringkasan cerita. Berkisah dari makhluk buruk rupa bernama Beast, yang tinggal di Istana yang penuh kemewahan tetapi sendirian. Sedangkan di kota lain yang jauh dari istana hiduplah seorang pedagang kaya raya bernama Le Marchand memiliki 5 orang anak, salah satu anaknya bernama Belle. Belle wanita yang cantik jelita dan memiliki sifat yang baik dan peduli terhap keluarga dan orang orang sekitarnya. Suatu hari, ayahnya mengalami kebangkrutan yang menyebabkan kemiskinan, anak anaknya tidak terima dengan kenyataan dan menyalahkan ayahnya, hanya Belle yang bisa menerima dan menyemangati ayahnya. Le Marchand memulai lagi usahanya dan anak anaknya pun mulai meminta barang barang mewah kecuali belle yang meminta satu tangkai bunga mawar. Saat akan pulang dari pasar tiba tiba hujan badai menerjang. Le Marchand berteduh di tempat Beast, Beast awalnya menyambut Le Marchand dengan baik tetapi semua berubah ketika Le Marchand metik setangkai bunga mawar untuk Belle. Beast berubah menjadi buas dan akan membunuh Le Marchand sekeluarga, kalau dia tidak bertanggung jawab. Le Marchand menceritakan semuanya kepada anaknya, Belle merasa bersalah, dan bertekad menggantikan tanggung jawab ayahnya dengan mengambil mawar itu langsung pergi menemui Beast. Sesampai di Istana Belle menyadari bahwa sepanjang hidupnya dia akan melewati malam sendirian

tanpa keluarga. Belle mengalami mimpi yang aneh selama di istana, Belle menyadari beberapa tahun yang lalu, bahkan berabad-abad yang lalu hidup wanita yang di cintai sang raja dan meninggal dalam kastil terkutuk. Sang Raja tak lain adalah Beast yang dikutuk.

4. Jenis Karya

Tipe penyutradaraan *Beauty and the Beast* adalah penyutradaraan pantomime modern. Dengan menggunakan naskah yang diadaptasi menjadi *script mime* yang diaplikasikan dalam bentuk gerak tubuh pantomimer yang disesuaikan dengan pementasan teater pada umumnya.

METODE PENCIPTAAN

1. Eksplorasi dan Kerja Studio

Penciptaan karya yang matang diperoleh dari sebuah proses kreatif yang berkembang dengan pemikiran yang menggunakan imajinasi dan menawarkan gagasan pementasan sebagai wujud ekspresi dan kreatifitas dalam menggunakan aksi peran dengan berpantomime. Pada pertunjukan pantomime dan pembentukan karakter pantomimer, sutradara menyadari setiap orang memiliki kreatifitas yang mempunyai idealisme yang cocok buat setiap individunya. Idealisme tersebut muncul dari proses pencarian yang kiranya cocok dalam karya yang diciptakan oleh karena itu, proses eksplorasi di rasa sangat perlu untuk dilakukan dalam setiap proses penciptaan karya.

Dengan tujuan untuk menentukan porsi, pendekatan dan arah karya, agar tampak jelas sehingga perjalanannya jelas pula. Usaha dan kerja keras merupakan suatu faktor utama yang harus dipegang oleh sutradara maupun pantomimer dalam berproses yang mengharuskan adanya keseriusan dan kesadaran. Ada hal yang sutradara lakukan di dalam proses untuk mencapai target dalam pembentukan tubuh agar sesuai dengan karakter pada pementasan pantomime *Beauty and the Beast* yakni olah tubuh.

2. Metode Analisa dan Evaluasi

Sutradara sebagai pemberi gagasan-gagasan yang ingin ditampilkan oleh para pendukung pentas baik dari para pemain maupun penggagas artistik. Sutradara mempunyai tahapan analisa yang diperlukan dalam proses pementasannya diantaranya artistik, latihan dan pemilihan pemain. sesuai dengan yang diinginkan. Tahapan evaluasi untuk melihat kekurangan dan kelebihan di dalam sebuah proses agar bias memperbaiki proses yang di dilakukan ketika melalui tahapan analisa.

3. Metode Penyampaian Materi Kekaryaannya

Penyampaian materi kekaryaannya, sutradara mempunyai tahapan penyampaian. Beberapa tahapan tersebut untuk memudahkan proses karya, sutradara perlu memiliki segala aspek yang menunjang dalam berkarya dan penulisan. Proses pengkaryaan sutradara melakukan tahapan diantaranya:

1. Eksplorasi naskah yang diadaptasi menjadi *script mime*.

Tahapan ini sutradara menganalisis naskah dan menentukan bagian struktur dan tekstur terhadap naskah, dari hasil analisis sutradara langsung merangkai kelim bentuk *script mime*.

2. Eksplorasi Pantomime

Pada eksplorasi ini sutradara menggunakan pendekatan pada teori Macel Marceau. Ada sembilan tahapan pantomimer yakni, teknik penciptaan, teknik awal, bertindak, tubuh pantomime, tubuh berekspresi, pengembangan bertindak, tindakan wajah mime, ungkapan tubuh, menghasilkan tindakan.

3. Eksplorasi Artistik

Tahapan ini sutradara menjelaskan bahwa pada pementasan pantomime *Beauty and the Beast* menggunakan artistik sebagai pendukung, agar adegan pada pentunjukan dapat

dimengerti penonton selain itu mempermudah megambarkan tempat, waktu dan suasana sebuah peristiwa dalam pementasan.

4. Eksplorasi Musik

Eksplorasi Musik ini sangat di butuhkan karena pertunjukan pantomime tanpa musik akan lebih sulit dimengerti, oleh karena itu perlu adanya kesatuan pantomimer dan musik. Musik berfungsi sebagai pembangun irama dan tempo yang dinamis pada pertunjukan pantomime.

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

1. Pra Penciptaan

Pra penciptaan yang pertama kali sutradara lakukan pemilih pertunjukan yang akan dipentaskan, setelah itu sutradara menentukan aliran pementasan, naskah yang akan di gunakan, menganalisis naskah, menentukan targetan yang akan dicapai dalam jadwal latihan. Pada tahapan pra penciptaan sutradara memilih pementasan pantomime karena termotivasi pada kegiatan sarasehan yang membahas kreatifitas generasi muda dalam rangka percepatan pencapaian MDG's yang diselenggarakan Septian Dwicahyo Studio. Setelah hari itu penulis mencari tahu mengenai pantomime. "Patomime merupakan pertunjukan teatrical dalam sebuah permainan dengan bahasa gerak"(Aubert,1970:40). Pantomime merupakan perkembangan teater rakyat Italia yang bernama *commedia dell'arte* yang menekankan pada plot yang penuh kejadian lucu dan kisah cinta.

Dari pemaham mengenai pantomime tersebut sutradara memilih naskah *Beauty and the Beast* karena termasuk dalam kisah cinta yang dramatis dimana setangkai bunga mawar menjadi awal dari bertemunya Belle dan Beast. Naskah *Beauty and the Beast* sutradara melakukan bedah naskah untuk menganalisis naskah dan menentukan bagian struktur dan tekstur untuk mengubahnya menjadi bentuk *script mime*, hal ini dilakukan sutradara untuk mempermudah merangkai gerak laku pantomimer, karena pada penggarapan pantomime *Beauty and the Beast* tidak menggunakan diaolog tapi menggunakan gerak tubuh yang dibantu dengan musik dan kostum. Pada tahapan ini sutradara melakukan pendekatan pada Marcel marceau karena pada teori marcel menjelaskan mengenai proses penciptaan mime yang di terapkan Marcel Marceau pada peserta didiknya pada seni Mime Theatrical.

Tabel Proses Penciptaan Mime

No	Tahapan	Teknik Macel Marceau
1	Teknik penciptaan	Mime
2	Teknik awal	Korporeal Mime/ <i>daroux</i> ,
3	Bertindak	Bertindak
4	Tubuh pantomime	a. Mime b. Balet c. Tari modern
5	Tubuh berekspresi	a. Mime b. bertindak
6	Pengembangan bertindak	Bertindak
7	Tindakan wajah mime	a. Bertindak b. Tari modern
8	Ungkapan tubuh	Akrobatik

9	Menghasilkan tindakan	a. Mime b. Korporeal Mime c. Bertindak d. Balet e. Tari modern f. Akrobatik
---	-----------------------	--

2. Observasi

Untuk memudahkan proses karya, sutradara perlu memiliki segala aspek yang menunjang dalam berkarya dan penulisan, oleh karena itu sutradara melakukan observasi dalam proses pengkaryaan sutradara. Pada observasi ini sutradara mebagi dua, observasi mengenal pantomim dan observasi terhadap pertunjukan.

1. Memilih Aktor

Pada pemilihan aktor ini, Sutradara harus memilih dengan teliti terhadap tokoh yang memainkan peran pada naskah *Beauty and the Beast* ini. Detail casting yang telah penulis lakukan untuk menentukan tokoh-tokoh yang bermain di dalam naskah *Beauty and the Beast* yaitu Fisiologi, Psikologi dan Sosiologi.

2. Memilih Tim

Pada setiap menciptakan sebuah pertunjukan, pasti ada tim kreatif dibelakangnya. Tim yang melaksanakan arahan sutradara untuk menjadikan sebuah pertunjukkan lebih maksimal. Sutradara dan tim perlu melakukan beberapa tahapan agar pementasan berjalan sesuai dengan targetan yang diinginkan.

3. Penyutradaraan Pantomime Beauty And The Beast Karya Linda Wolverton Sutradara Sherlly Cindya Francisca.



Gambar 1. Doc penulis.
Setting Beauty and the Beast

Pantomime *Beauty and the Beast*, ini menggunakan landasan teori Marcel Marceau dalam proses pengarahannya pantomime dengan menggunakan tahapan latihan Marcel Marceau. Hal ini dilakukan sutradara sebagai tahapan dalam menyutradari Pantomime Beauty And The Beast Karya Linda Wolverton karena Marcel Marceau menerapkan proses ini pada peserta didiknya saat mengarang seni Mime Theatrical. Tahapan Macel Marceu antara lain:

1. Teknik Penciptaan

Tahapan penciptaan ini merupakan tahapan Mime, yang dilakukan untuk mencari karakter. Marceau mencoba menjelaskan menciptakan mime dengan menyebutnya seni diam. Seni diam berbicara kepada jiwa, seperti musik, membuat komedi dan tragedi, yang melibatkan *pantomimer* dan kehidupan yang disesuaikan dalam menciptakan karakter dan ruang, dengan membuat seluruh acara di atas panggung. Pada tahapan ini sutradara hanya meyakinkan proses latihan dan pengarahan pantomimer pada *script mime Beauty and the Beast* yang

sudah di rangkai sutradara. Pantomimer dengan diberikan arah tersebut dapat pengembangan, setelah itu dilakukan penguncian atau penetapan bahwa gerak tidak akan berubah lagi.

2. Teknik awal

Pada tahapan tekni awal ini di sebut *Korporeal Mime* atau teknik *daroux*, merupakan teknik untuk melatih konsentrasi dan ingatan emosi untuk pantomime. Sutradara dalam hal ini melakaukan proses double casting yang di lakukan para pantomime. Marcel Marceau menggambarkan transisi dari beberapa tokoh dari tua ke muda, tua menjadi tentara, tukang jualan balon dan patung” (Rolfe, 1979:146).

3. Tahapan Bertindak

Tahapan ini merupakan tahapan memberi motivasi pada gerak, kekuatan motif dalam berakting, pelenturan tubuh. Pada tahapan ini sutradara memberikan arahan dalam pemberian takaran kekuatan tubuh kepada seluruh aspek pantomime dalam memberikan uraian naskah (treatment), tempo dan gerak, *timing*, tempo permainan yang disesuaikan dengan naskah. “Bahasa gerak sang pantomimer adalah universal, yang menjalankan ekspresi emosi.

4. Tahapan Tubuh Pantomime.

Tahapan ini merupakan campuran latihan dalam pembentukan mime, balet dan tari modern pada perpaduan gerak pantomimer karena proses ini merupakan tahapan pelenturan tubuh.

5. Tubuh berekspresi

Tahapan ini tahapan percampuran *mime* dan tindakan . Sutradaran dan pantomimer pada tahapan mengelola ekspresi, sutradaran dan pantomimer pada tahapan ini.

6. Pengembangan Bertindak

Tahapan ini tahapan bertindak yang di lakukan tiap pantomimer pada tiap adegan yang sudah dilatih Latihan respon dibutuhkan oleh aktor agar peka terhadap segala sesuatu yang terjadi di atas panggung.

7. Tindakan Wajah Mime

Tahapan ini tahapan bertindak dengan menggunakan gerak pada ekspresi pantomimer. melatihnya karakter dengan menggunakan mimik wajah dengan latihan tertawa.

8. Ungkapan Tubuh

Tahapan ini ada tahapan yang ingin dilakukan tubuh pantomime, yang dirasakan saat melaku gerak atau berperan menjadi tokoh. Tahapan ini menurut Marcel adalah tahapan mime berakrobatik.

9. Menghasilkan Tindakan

Setiap latihan selalu menghasilkan tindakan untuk menyimpulkan kesimpulan hal hal yang terjadi pada proses dimana sutradara mengunci permainan dengan tempo gerak, *timing*, tempo permainan dilakukan pantomimer.

4. Pementasan

1. Struktur Dramatik

Struktur dramatik adalah ”suatu keterangan atau runtutan dari masing-masing peristiwa atau adegan yang tertera di dalam naskah yang secara umum didasari pada cerita berbentuk plot”(Abdillah, 2008:30). Plot bisa juga di sebut alur, plot pada umumnya berupa kerangka cerita yang menjadi media pengantar menuju peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah drama. Plot secara garis besar terbagi menjadi tiga, yakni plot Awal, Tengah dan Akhir.

1.1 Plot Awal

- a. Eksposisi terdapat pada adegan kedua, dimana adegan keluarga Le Marchand, mengalami kebangkrutan dan rumahnya harus disita beserta isinya, yang menyebabkan mereka harus pindah ke tempat terpencil.
- b. Komplikasi pada pertunjukan Pantomime *Beauty and the The Beast* terdapat pada adegan ayahnya Belle akan berangkat ke kota untuk mengambil kembali hartanya.

1.2 Plot Tengah

- a. Klimaks merupakan permasalahan yang muncul saat ayahnya mengambil bunga mawar untuk Belle dan bertemu dengan Beast.
- b. Krisis, adegan dimana Belle memutuskan untuk menggantikan ayahnya dan bertemu dengan Beast.
- c. Epitasio adegan dimana Belle meminta izin kepada beast untuk bertemu keluarganya dan tak akan meninggalkan Beast sendiri lagi.

1.3 Akhir

- a. Catastrophe merupakan upaya untuk menyelesaikan permasalahan ini terbukti dari Belle kembali ke istana saat Beast berubah menjadi manusia saat mengungkapkan perasaannya.

2. Suasana

Suasana dalam naskah *Beauty And The Beast* lebih cenderung ke suasana menegangkan, adegan penuh dengan konflik kehidupan, meskipun di dalamnya juga terdapat adegan romatis.

3. Artistik

Artistik atau Tata teknik pentas merupakan seni pendukung. Pada pertunjukan pantomime umumnya, tidak menggunakan artistik yang lengkap, hanya menghadirkan simbol-simbol saja. Pertunjukan pantomime *Beauty And The Beast*, sutradara menghadirkan artistik yang lengkap seperti pertunjukan drama pada umumnya. Kehadiran artistik membantu kinerja sutradara dan pantomimer agar lebih sistematis dan penonton dapat lebih mengerti:

1. Setting panggung.



Gambar 2. Doc penulis
Desain tata panggung *Beauty and the Beast*

Setting panggung merupakan penunjang yang sangat penting dalam pertunjukan. Bagi sutradara, setting berfungsi sebagai penguat gambaran peristiwa, dan juga pembangun imajinasi penonton. Setting merupakan tempat terjadinya *action* (pola-pola gerak dari suatu episode), yang membentuk suatu latar belakang termasuk tata cahaya dan penonton. Setting memberi batas lingkungan gerak laku pemain yang merupakan batasan untuk menentukan terjadinya konflik pada tempat kejadian cerita. Setting pentas merupakan mesin bagi pemeran. Gerak laku permainan pada setting berfungsi memperkuat gerak laku pemain.

b. Tata Rias dan Busana

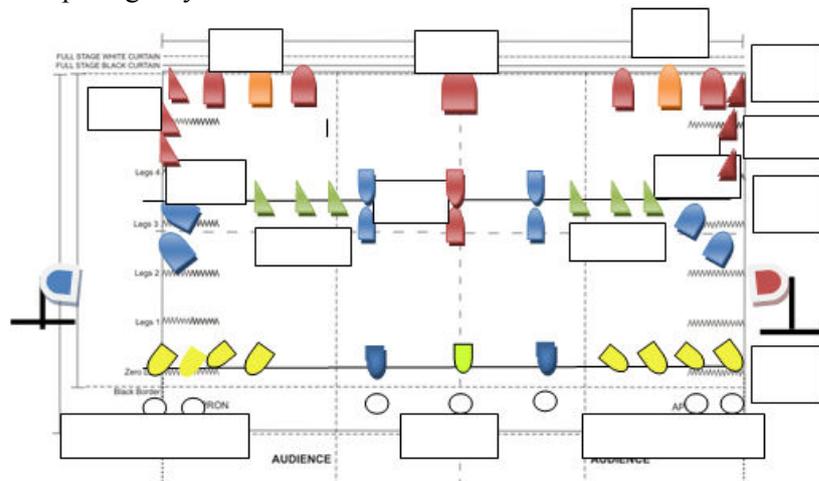


Gambar 3. Doc penulis
Tata rias dan Busana *Beast*

Penciptaan tata rias dan busana diharapkan memperkuat karakter tokoh yang penulis ciptakan. Adapun jenis-jenis *make-up* yang sengaja penulis hadirkan untuk keseluruhan tokoh *Beauty and the Beast* ialah *White face*. Sutradara juga menerapkan *make-up* fantasi sebagai karakter khusus untuk menampilkan wujud rekaan dengan mengubah wajah tidak realistik. Pada kostum yang dipakai para aktor untuk lebih menghidupkan karakter tokoh dengan suasana Eropa, sengaja didesain sedemikian rupa agar menghadirkan kesan bahwa pementasan pantomime *Beauty and the Beast* merupakan film fantasi yang bisa diwujudkan ke atas panggung pertunjukan.

c. Tata Cahaya

Tata cahaya selain membantu memperkuat penegasan suasana juga berfungsi sebagai Memberikan jarak penglihatan, membantu menentukan ruang dan waktu, membantu menciptakan semangat, memperkuat gaya pertunjukan, memberikan fokus di atas panggung dan menciptakan susunan visual, menentukan irama gerakan visual, memperkuat kesan visual yang terpusat. Begitu juga dengan pengadeganan, yang sengaja dirancang agar penonton dapat melihat secara detail adegan yang berlanjut dalam pementasan. Pada pementasan pantomime *Beauty and The Beast* menggunakan lampu yang fokus untuk menerangi setting, memperkuat gaya pertunjukan, dan untuk memberikan efek suasana, yang banyak mendominasi nuansa pementasan pada setiap adegannya.



d. Musik ilustrasi

Musik ilustrasi adalah elemen yang juga sangat penting dalam setiap pementasan, karena dengan musik juga bisa dijadikan sebagai penanda, baik itu pergantian adegan, maupun peningkatan suasana adegan. Musik ilustrasi disini tidak hanya sebagai pengiring, melainkan juga menjadi salah satu bahasa isyarat non verbal dalam penegasan pengadeganan, sehingga setiap aksi dan reaksi yang dimunculkan oleh masing masing aktor menjadi kuat, sehingga menjadi spektakel yang bisa membangunkan penonton untuk meresapi setiap adegan. Musik yang sutradara rancang juga mungkin sangat asing dalam pementasan teater pada umumnya, karena penulis sengaja mengambil spirit musik-musik dalam film kartun.

Pada pementasan *Beauty and the Beast* musik yang digunakan bentuk musik *orskestra* Eropa dan mengunakan musik-musik efek untuk meberikan aksen efekn seperti musik pantomime pada umumnya. Musik efek yang digunakan terdapat pada alat musik Gesek, Piano, Cello, Violin, Fluet. pada beberapa gerak pantomimer di beberapa adegan cerita *Beauty and the Beast*.



PENUTUP

Kesimpulan

Sutradara mengidentifikasi naskah *Beauty and the Beast* menjadi *script mime* agar naskahnya lebih sistematis dan runtut dalam proses latihannya. Sutradara juga menentukan cara untuk menyesuaikan gerak pantomimer dengan *script mime* dalam mencapai targetan pementasan. Pantomime adalah pertunjukan yang tidak menggunakan bahasa verbal, pantomime menggunakan bahasa isyarat berupa gerak tubuh(gesture) untuk berkomunikasi. Dalam melakukan kreatifitas penyutradaraan, penulis tidak hanya menggunakan gerak pantomime saja, tetapi juga menggunakan penataan artistik dan musik secara langsung dalam pementasan *Beauty and the Beast*, agar pantomime yang dipertunjukan dapat meningkatkan eksistensi penyutradaraan.

Proses karya pantomime *Beauty and the Beast* sutradara memilih teori Marcel Marceau. Marcel Marceau menjelaskan stuktur pada pertunjukan teater dalam dua format *one-man show*, dimana *One-man show* merupakan pertunjukan yang mengenalkan kinerja dalam dua tindakan, tindakan pertama terdiri dari beberapa pantomim Style dan babak kedua dari beberapa pantomime Bip. Penampilannya Macel mengenakan pullover bergaris dan topi. Teknik pantomime yang di terapkan kepada Marcel pada peserta didiknya dengan tujuan untuk melatih tubuh para peserta didiknya dengan tujuan untuk melatih tubuh para peserta didik dan pikiran kreatif dalam seni *Mime Theatrica*. Sutradara mengunakan *Mime theatrical* sebagai pijakan dalam pengarapan pantomime *Beauty and the Beast*. Namun metode yang digunakan terkadang tidak sesuai dengan keadaan lapangan, sutradara harus menggunakan gabungan teknik tersebut sehingga dapat diaplikasikan dalam proses pengarapan pantomimer.

Saran

Menciptaan karya seni pertunjukan tidak ada proses yang langsung bisa sempurna, karena memiliki tahapan-tahapan analisa dan evaluasi yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Begitu

juga dengan pementasan pantomime *Beauty and the Beast* yang belum sempurna dan tentu saja pasti ada kekurangan-kekurangan yang akhirnya menyebabkan ingin terus berkarya.

Pada kesempatan ini penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari para Bapak dosen terhadap karya pantomime *Beauty and the Beast* sehingga bisa menjadi motivasi dan inspirasi penulis pada kegiatan selanjutnya. Semoga tulisan ini bisa menambah wawasan terhadap pertunjukan pantomime, bisa memberikan semangat dan inovasi dalam dunia kesenian pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Autar. 2008. *Dramaturgi I*. Surabaya: Unesa University Press.
- Anirun, Suytana. 2002. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Broadbent, R.J. 1901. *History Of Pantomime*, London, Stage Whispers
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Charles, Aubert. 1970. *The Art of Pantomim*, New York: Benjamin, Inc.
- Gallardo, Michelle. 1973. *The Mime Book Claude Kipnis*, Meriwether Publishing LTD, Colorado.
- Walker, Kathrine Sorley. 1969. *Eyes On Mime*, New York, Language Without Speech.
- Hamzah, A. Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*, Bandung: Rosda Karya